



## Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar

Muhammad Mukhlis<sup>a</sup>, Wilda Srihastuty Handayani Piliang<sup>b</sup>, Supriyadi<sup>c</sup>, Latif<sup>d</sup>, Hermaliza<sup>e</sup>, M. Arsyat Rohimakumullah<sup>f</sup>, Pretty Fahra Nabila<sup>g</sup>, Sudirman Shomary<sup>h</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a,b,c,d,e,f,g,h</sup>

<sup>a</sup>m.mukhlis@edu.uir.ac.id, <sup>b</sup>wshandayani@edu.uir.ac.id, <sup>c</sup>supriyadi@edu.uir.ac.id,

<sup>d</sup>latif@edu.uir.ac.id, <sup>e</sup>hermaliza@edu.uir.ac.id, <sup>f</sup>marsyat136@gmail.com,

<sup>g</sup>prettyfahra212@gmail.com, <sup>h</sup>sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

**Diterima: Mei 2022. Disetujui: Juni 2022. Dipublikasi: Juni 2022**

### Abstract

*The implementation of this service was motivated by the many complaints from Indonesian language teachers who were collected in the MGMP SMA Kampar Regency who had difficulty in making the Minimum Competency Assessment (AKM) reading literacy questions. The strategy used in this PKM is to conduct workshops. The first step is that participants are given an understanding of concepts in developing AKM questions. Next, participants were asked to make AKM questions which were then discussed. The results of this service are expected that participants can understand and develop the AKM Reading Literacy questions. Based on the implementation of the workshop on the Development of AKM Reading Literacy Questions at the Indonesian Language MGMP at SMA Kampar Regency, it can be concluded that the activity went smoothly and successfully. Participants have been able to make AKM reading literacy questions based on predetermined provisions. Based on the assignments given to the MGMP teachers, information was obtained that participants had been able to develop reading literacy questions. Furthermore, from filling out the partner satisfaction questionnaire, it can be concluded that the average participant is satisfied with the activities carried out.*

**Keywords:** *about reading literacy, minimum competency assessment, teacher*

### Abstrak

Pelaksanaan pengabdian ini dilaterbelakangi banyaknya keluhan guru-guru bahasa Indonesia yang terhimpun dalam MGMP SMA Kabupaten Kampar yang kesulitan dalam membuat soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi membaca. Strategi yang digunakan dalam PKM ini ialah dengan melakukan workshop. Langkah awal peserta diberi pemahaman konsep dalam mengembangkan soal AKM. Selanjutnya, peserta diminta untuk membuat soal AKM yang kemudian didiskusikan. Hasil pengabdian ini diharapkan peserta dapat memahami dan mengembangkan soal AKM Literasi membaca. Berdasarkan pelaksanaan workshop tentang Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan lancar dan sukses. Peserta telah dapat membuat soal AKM literasi membaca berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan tugas yang diberikan kepada guru-guru MGMP diperoleh informasi bahwa peserta telah bisa mengembangkan soal-soal literasi membaca. Selanjutnya, dari pengisian angket kepuasan mitra dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** soal literasi membaca, asesmen kompetensi minimum, guru

## 1. Pendahuluan

Dalam rangka menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah melakukan asesmen kemampuan minimum (AKM) pada tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi. Asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi). Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi/makna dari bacaan tersebut, melainkan kemampuan memahami konsep bacaan. Hal tersebut juga dikemukakan Kuo, (2013) dalam artikelnya bahwa literasi membaca dipandang sebagai metode alternatif untuk mendorong pengembangan pengetahuan peserta didik.

Evaluasi program atau pembelajaran dapat menggunakan berbagai macam instrumen. Satu di antaranya ialah tes. Tes yang dimaksud ialah untuk mengukur dan menilai kemampuan literasi membaca seseorang. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Arifin (2014) bahwa tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu tes intelegensi umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Instrumen literasi membaca bertujuan untuk melihat kemampuan intelegensi umum siswa.

Kemampuan individu memahami teks dipengaruhi oleh kecakapan mereka dan kesanggupan mereka dalam mengolah informasi. Kemampuan literasi membaca untuk peserta didik harus ditingkatkan. Dengan kemampuan literasi yang dimiliki, peserta didik dituntut mampu merefleksikan beragam informasi penting yang diperoleh untuk bekal berpartisipasi dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk pengembangan kapasitas diri. Selain itu, kemampuan literasi membaca juga diharapkan mampu membentuk karakter, menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan mampu menumbuhkan partisipasi secara positif dalam komunikasi dan kerjasama.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, (2020) menyatakan bahwa Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan bentuk-bentuk teks tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks dalam berbagai bentuk. Mereka membaca untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Adapun penilaian instrumen adalah bagian alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data. Instrumen dalam konteks evaluasi pembelajaran merupakan seperangkat alat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar (Sumadi, 2008). Menurut Sugiyono (2013) titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi perasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur, dari indikator ini kemudian melalui butir-butir pertanyaan dan pernyataan. Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen atau alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan.

Pengembangan instrumen penilaian harus dilakukan secara terencana dengan baik dan melibatkan berbagai komponen terkait. Hal ini dimaksud agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2010:19) mengemukakan pengembangan instrumen perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menentukan spesifikasi instrumen. Spesifikasi ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni (1) Penentuan kompetensi yang diukur, karena semua kegiatan penilaian atau tes dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu; (2) Membuat deskripsi bahan uji. Bahan uji dimaksudkan ialah uraian materi yang digunakan untuk pengembangan instrumen; (3) Pembuatan kisi-kisi instrumen. Pengembangan alat atau instrumen harus mengukur semua kompetensi yang ditetapkan secara proporsional; (4) Penentuan bentuk soal. Dalam mengembangkan instrumen terlebih dahulu harus ditentukan bentuk soalnya. Pilihan bentuk soal bisa berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.

Kedua, penulisan butir soal yaitu membuat soal sesuai dengan tuntutan indikator yang telah ditetapkan. Jadi, butir-butir soal cocok dengan indikator dan kompetensi yang dituntut. Kompetensi yang diukur untuk literasi membaca berdasarkan AKM ialah ada tiga yaitu menemukan informasi, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksi. Secara umum penulisan butir-butir soal harus sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat.

Ketiga, penelaahan butir soal yaitu dimaksudkan sebelum soal diuji atau digunakan maka harus ditelaah terlebih dahulu. Penelaahan tersebut haruslah dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Selain itu, bisa juga penelaahan dilakukan oleh teman sejawat yang memiliki keahlian di

bidang instrumen tersebut. Akan dijumpai berbagai kesalahan atau kekeliruan dalam penelaahan instrumen penilaian. Hal tersebut dapat mengurangi kualitas dari instrumen.

Keempat, pelaksanaan uji coba yaitu instrumen yang disusun kemudian diuji coba untuk melihat kualitas dan informasinya. Pelaksanaan uji coba ini akan diperoleh data empirik mengenai efektivitas butir soal dan reliabilitasnya. Uji coba sangat perlu dilakukan guna menghasilkan instrumen yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kelima, analisis butir soal dan jawaban, yaitu hasilnya memberikan data empirik untuk berbagai keperluan analisis kuantitatif. Analisis butir soal merupakan tahapan yang harus dilalui dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang baik. Selanjutnya, analisis jawaban butir soal dipergunakan untuk masukan umpan balik, agar dapat memperbaiki diri.

Keenam, perbaikan butir soal bermaksud setelah hasil analisis butir soal, maka akan didapatkan informasi mengenai kondisi soal yang diuji coba. Informasi yang didapatkan berupa tingkat kesulitan butir soal, daya beda, butir pengecoh yang kurang efektif, dan lain-lain. Berdasarkan informasi tersebut kemudian dilakukan perbaikan terhadap butir soal yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Hal penting dalam mengembangkan instrumen AKM literasi membaca harus memenuhi beberapa hal. Hal tersebut yaitu adanya konten teks, konteks teks, level kognitif literasi membaca, dan kemajuan Pembelajaran (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020).

Konten teks dalam penyusunan soal AKM dikelompokkan menjadi dua, yaitu teks sastra dan teks informasi. Melalui teks sastra peserta didik dapat memperoleh hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan untuk menghayati permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Di sisi lain, melalui teks informasi peserta didik dapat memperoleh fakta, data, dan informasi untuk pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020).

Pertama, teks sastra/fiksi naratif, ialah karya imajinatif yang mengangkat persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sudah dipadukan dengan imajinasi/subjektivitas pengarang untuk kepentingan hiburan. Sifat khas teks sastra ini adalah aspek referensinya, yakni imajinasi. Artinya, pernyataan yang terdapat di dalam teks sastra tidak dapat dianggap benar secara harfiah. Teks sastra menawarkan sebuah kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Semua unsur tersebut sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata sehingga seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Namun, kebenaran dalam sastra (fiksi) tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata. Dunia sastra (fiksi) yang imajinatif dan dunia nyata yang faktual masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri (Nurgiyantoro, 2015).

Teks sastra adalah teks-teks yang disusun dengan tujuan artistik dengan menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis. Cara penyajiannya menggunakan kata yang bermakna simbolik/majas/kias. Kata dan istilah yang tepat sesuai dengan konteks. Teks sastra memiliki karakteristik bahasa yang indah atau terorganisasi secara baik, dengan gaya penyajian yang menarik, ekspresif, dan estetis. Contoh teks sastra yang dapat digunakan sebagai stimulus bacaan dalam penyusunan soal AKM, antara lain cerita rakyat, legenda, fabel, mitos, fiksi ilmiah, satir, puisi, prosa, drama, novel, pantun, soneta, epos, cerita bergambar, cerita fantasi, ironi, lirik lagu, catatan perjalanan, dan biografi/autobiografi.

Kedua, teks Informasi atau teks nonfiksi adalah teks yang ditulis berdasarkan data-data faktual, peristiwa-peristiwa, dan sesuatu yang lain yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan. Data dan fakta dalam teks informasi dapat berupa data dan fakta kesejarahan, kemasyarakatan, dan keilmuan bidang-bidang tertentu yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris atau secara logika. Teks informasi terikat oleh kejelasan, ketepatan, ketajaman, dan kebenaran uraian. Teks informasi dapat disajikan dalam bentuk ulasan, penjelasan, deskripsi, analisis, uraian, dan penilaian yang dikemukakan secara rinci, mendalam, dan komprehensif terhadap suatu permasalahan (Nurgiyantoro, 2015).

Teks informasi merupakan teks yang bertujuan untuk menambah wawasan, pengalaman, bersifat faktual, dan lugas (Sudaryat, 2009). Bahasa yang digunakan ilmiah, yakni bersifat denotatif dengan menunjuk langsung pada acuannya (Welek, 2014). Penyajiannya bersifat objektif dan logis karena berdasarkan fakta yang diambil dari ilmu pengetahuan serta fenomena-fenomena yang ada di

sekeliling kita. Teks informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diproses dan dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang mudah dimengerti dan bermanfaat bagi penerimanya. Teks informasi bisa dilengkapi dengan gambar/foto, tabel, grafik, infografis, diagram, dan sebagainya. Contoh teks informasi yang dapat digunakan sebagai stimulus bacaan dalam penyusunan soal AKM, antara lain iklan, dokumen perusahaan/pemerintahan (nota dinas, undangan, kontrak, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya), berita, artikel, laporan, pidato, buku pelajaran, pamflet, brosur, buletin, infografis, label (makanan/obat), resep (makanan/minuman), ulasan (resensi buku/film/drama), jurnal ilmiah, laporan penelitian ilmiah, buku panduan, dan editorial.

AKM dapat menghasilkan peta kecakapan tentang literasi membaca dan numerasi peserta didik pada kelas 5, 8, dan 11 yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM khususnya pada literasi membaca harus bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM literasi membaca mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Soal-soal AKM akan membuat peserta didik melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi, bukan membuat peserta didik menghafal atau mengingat-ingat materi.

Berdasarkan tuntutan tersebut, diperlukan dukungan semua pihak agar siswa memiliki kemampuan literasi membaca. Pihak pemerintah, sekolah, dan guru harus dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke keterampilan berliterasi. Pemerintah harus membuat program yang jelas dan terukur dalam mencapai keterampilan tersebut. Selanjutnya, sekolah dan guru diharapkan segera mencermati materi, merancang, dan melaksanakan strategi literasi membaca dalam pembelajaran sesuai dengan potensi dan kondisi sekolah masing-masing.

Penilaian literasi membaca di sekolah melibatkan guru bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia juga harus mampu mengembangkan soal-soal literasi membaca yang mengarahkan siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dituntut oleh PISA. Siswa di akhir pembelajarannya diharapkan memiliki kemampuan menalar yang baik, berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru bahasa Indonesia khususnya anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar mengalami beberapa hambatan dalam mengembangkan soal literasi membaca. Guru kurang memahami karakteristik soal literasi membaca berbasis AKM. Guru tidak memahami langkah-langkah dalam mengembangkan sebuah instrumen tes. Guru tidak memanfaatkan kearifan lokal daerahnya yang dapat dijadikan sebagai stimulus dalam membuat soal. Dengan demikian, soal-soal literasi membaca yang dibuat tidak valid dan reliabel dengan tuntutan AKM.

Beranjak dari hambatan dalam mengembangkan soal literasi membaca tersebut, maka diadakanlah workshop sebagai strategi untuk mencari solusi yang dihadapi. Tujuan workshop ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar dalam membuat soal AKM Literasi Membaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru di MGMP bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca dan menggunakan soal tersebut kepada peserta, didik serta semakin berkompeten dalam memahami AKM literasi membaca sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan untuk dicapai.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bangkinang Jalan Sudirman No. 65 Bangkinang, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2021 yang dilaksanakan secara luring dan daring. Pelaksanaan secara luring (tatap muka langsung) dilakukan pada tanggal 4 Desember 2021, sedangkan pelaksanaan secara daring dilakukan setelahnya dengan meminta guru untuk membuat dan mengembangkan soal AKM Literasi membaca. Kegiatan tersebut secara keseluruhan dilaksanakan selama 3 hari dimulai pada tanggal 4 s.d. 6 Desember 2021.

Pengabdian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal diberikan dalam bentuk pelatihan (*workshop*) guna menyampaikan teoretis atau

prosedur dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca, sedangkan pendekatan individual dilakukan dalam bentuk tugas yang diberikan sebagai bentuk penilaian terhadap kemampuan guru dalam membuat soal AKM literasi membaca. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan ini, yakni (1) Ceramah tentang konseptual pengembangan soal AKM literasi membaca; (2) Tanya-jawab tentang pemahaman dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca; (3) Simulasi dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca; (4) Peserta diberikan tugas secara berkelompok untuk membuat soal AKM literasi membaca; dan (5) Menelaah secara bersama-sama tentang tugas yang telah dikerjakan.

### **3. Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan**

Pengabdian kepada masyarakat berupa Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar dilaksanakan melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut ialah tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Lebih jelas mengenai pelaksanaan ketiga tahapan tersebut ialah sebagai berikut ini.

Petama, tahap persiapan yaitu pada tahap ini dimulai dengan melakukan tanya-jawab kepada ketua MGMP dan guru-guru Bahasa Indonesia mengenai pemahamannya terhadap pelaksanaan AKM literasi membaca. Selain itu, hal lain yang ditanyakan ialah tentang bagaimana peran seorang guru dalam membuat soal AKM literasi membaca. Berdasarkan tahapan ini ditemui permasalahan mengenai pembuatan soal AKM Literasi membaca. Permasalahan yang dialami para guru MGMP ialah kurangnya pemahaman guru terhadap AKM literasi membaca, sulitnya menetapkan stimulus, tidak adanya pedoman yang baku dalam penulisan soal AKM, sulitnya membuat bentuk soal yang bervariasi.

Kedua, tahap pelaksanaan yaitu pada tahap ini dilaksanakan satu hari yaitu pada tanggal 4 Desember 2021. Workshop dilaksanakan di aula SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Tahap ini dilakukan dengan menyampaikan materi tentang AKM literasi membaca yang ditetapkan pemerintah. Selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana cara dalam pengembangan soal AKM literasi membaca yang telah ditetapkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Pada hari kedua dan ketiga diminta seluruh peserta membuat beberapa soal AKM literasi membaca dengan pendampingan secara asinkronus. Selanjutnya, soal yang dirancang dikirimkan melalui google form yang telah disediakan. Pembuatan soal dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 5 s.d 6 Desember 2021.

Ketiga, tahap akhir yaitu dilakukan evaluasi kepada seluruh peserta workshop untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca. Evaluasi dilaksanakan dengan melakukan tes unjuk kerja dan juga pengisian angket melalui google form. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa guru-guru MGMP Bahasa Indonesia sudah memahami tentang AKM Literasi membaca. Namun demikian, berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan soal AKM Literasi membaca masih kurang. Hal tersebut terlihat dari soal yang dibuat masih menggunakan stimulus yang tidak berkaitan dengan konteks sosial budaya setempat. Teks yang dijadikan stimulus juga masih tergolong teks yang sederhana dan tidak kompleks. Beberapa soal masih mempertanyakan hal-hal yang tersurat dan pertanyaan masih tergolong pada level pemahaman. Selain itu, bentuk soal rata-rata masih menggunakan bentuk pilihan ganda.

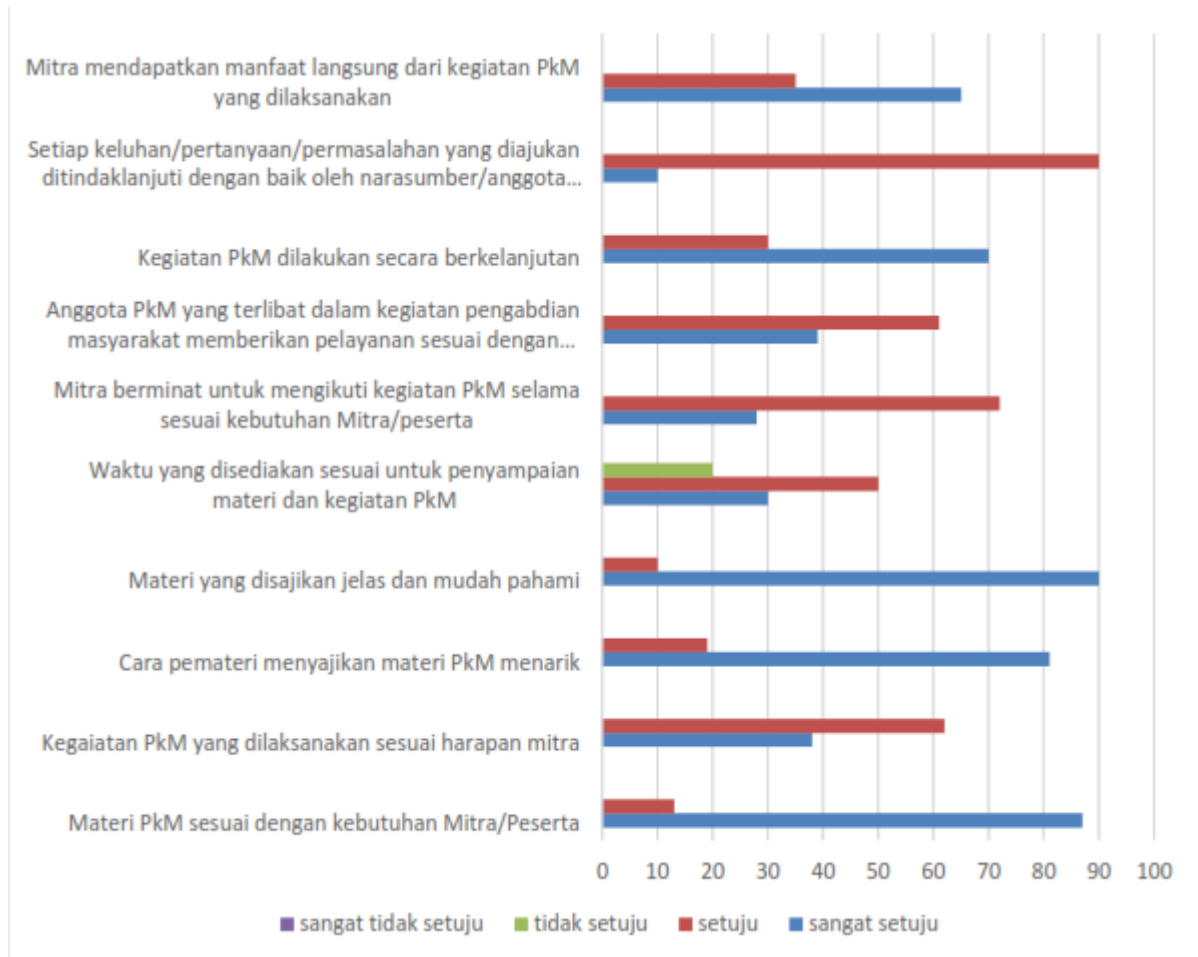
#### **Hasil Kegiatan**

Berdasarkan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka hasil kegiatan diuraikan berikut ini. Hasil pada tahapan awal dapat kemukakan bahwa para guru MGMP masih banyak yang belum memahami tentang AKM literasi membaca, terlebih tidak adanya sosialisasi yang dilakukan pemerintah pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini berimbas kepada kemampuan guru dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca.

Pada tahapan awal juga ditemukan bahwa beberapa guru sudah ada yang mencoba membuat beberapa soal AKM, tetapi soal tidak memenuhi kriteria AKM literasi membaca. Pada tahap kedua, yaitu pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari penyampaian materi tentang pengembangan soal AKM literasi membaca. Penyampaian materi dilakukan selama 2 jam dan dilanjutkan dengan tanya-jawab. Tanya-jawab dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi dan untuk penyamaan persepsi mengenai hal-hal yang masih ragu dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca. Pada langkah selanjutnya peserta diminta untuk membuat satu soal literasi membaca dan dilakukan dengan

berdiskusi serta tanya jawab. Pada hari kedua dan ketiga peserta diminta untuk membuat beberapa soal literasi membaca sebagai tugas untuk dikerjakan di rumah dan didiskusikan dengan peserta lain sebelum dikirimkan melalui google form.

Setelah pelatihan dilakukan, peserta diberi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM terhadap guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kampar. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah workshop diberikan. Jika respon yang baik disampaikan oleh peserta, maka dapat dikatakan pelatihan yang diberikan memberikan hasil positif sesuai dengan yang diharapkan. Adapun hasil kuesioner yang diperoleh ialah sebagai berikut ini.



Gambar 1. Hasil Kuesioner Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil angket kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar yang dilaksanakan pada tanggal 4 s.d 6 Desember 2021 berhasil dan sukses. Mitra/peserta merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Tim pengabdian baik dari segi materi PkM sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta sampai tahap kegiatan PkM yang berhasil meningkatkan kompetensi mitra/peserta. Oleh karena itu, tim PKM Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau berhasil mencapai target yang ditentukan sebelumnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan workshop tentang “Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar” dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan lancar dan sukses. Peserta telah dapat membuat soal AKM literasi membaca berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Workshop ini dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang asesmen dalam pembelajaran, khususnya dalam asesmen literasi membaca.

Berdasarkan tugas yang diberikan kepada guru-guru MGMP diperoleh informasi bahwa peserta telah bisa mengembangkan soal-soal literasi membaca. Selanjutnya, dari pengisian angket kepuasan mitra dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

## 5. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuo, J. min. (2013). Implementing Critical Literacy for University Freshmen in Taiwan through SelfDiscovery Texts. *Asia-Pacific Education Researcher*, 22(4).
- Chu, K.W., Wang, M., & Yuen, A.H.K. (2011). Implementing Knowledge Management in School Environment: Teachers' Perception. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 3(2), 139-152.
- Moodley, V. (2013). In-service teacher education: Asking questions for higher order thinking in visual literacy. *South African Journal of Education*, 33(2).
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97-102.
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GERAM*, 7(2), 30-43.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, K. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarcaya, P., & Prasasti, W. D. (2017). Investigating students' critical reading: Critical literacy in EFL setting. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 14(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian & Pengembangan Reserch and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 2014. *Theory of Literature*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.